

KERASIONALAN PENGGUNAAN OBAT BEBAS DAN OBAT BEBAS TERBATAS *COMMON COLD* DALAM UPAYA SWAMEDIKASI OLEH MASYARAKAT DI KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG

Aqnes Budiarti*, Dharmika Wijaya Sakti*, Tri Murti Andayani**

*Fakultas Farmasi Universitas Wahid Hasyim Semarang

**Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRACT

The research about rationality of using over the counter drugs common cold for self medication in district of Gajahmungkur Semarang has been carried out.

Data gotten from the result of field survey which is using the questioners that has been filled by Gajahmungkur's people. Data will be analyzed with non analytical descriptive method.

Based on the survey result, knowing that people in Gajahmungkur's district choosing OTC drugs especially analgetic, antihistamin and decongestan (66,4%). The evaluation of rationality of using drugs for common cold has result: 1) Drugs of choice for common cold is correct. 2) Correct patient are 92,1%. 3) Correct dosage form 96,0%. 4) The most adverse drugs happens is sleepy (53,4%).

Key words: Drugs rationality, common cold, self medication, people in district of Gajahmungkur Semarang

PENDAHULUAN

Kehidupan kota yang dinamis menuntut kesiapan fisik yang prima. Oleh karena itu adanya gangguan berupa gejala *common cold* dapat menghambat kinerja dan produktivitas masyarakat kota. Swamedikasi merupakan solusi yang cepat dalam menangani gangguan common cold terutama bagi orang-orang yang membutuhkan pemulihan kondisi fisik dengan segera.

Swamedikasi dilakukan dengan bantuan obat-obat yang beredar di pasaran secara bebas atau yang sering disebut obat bebas atau obat bebas terbatas. Namun penerapan swamedikasi memiliki resiko yang cukup besar terutama ketika penggunaannya tidak rasional artinya tidak mematuhi kaidah-kaidah pengobatan yang baik (Siregar, 2006)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerasionalan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas secara swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Gajahmungkur kota Semarang dalam mengatasi gangguan *common cold*.

METODOLOGI

Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kecamatan Gajahmungkur kota Semarang, yang meliputi 8 kelurahan

Jalan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara surei langsung kepada responden pada masing-masing kelurahan. Besarnya jumlah responden menyesuaikan dengan jumlah penduduk yang berusia 18 – 50 tahun di tiap kelurahan. Metode pengambilan sampel adalah *cluster proportional random sampling*. Jumlah total sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 400 orang responden dengan kriteria usia 18 – 50 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tepat obat

WHO telah merekomendasikan berbagai macam obat untuk menangani *common cold* sesuai dengan karakter manfaat obat tersebut terhadap *common cold*. Berikut merupakan paparan data hasil survei terhadap pilihan obat *common cold* yang digunakan responden dan kemudian dievaluasi kesesuaiannya dengan panduan WHO.

- a. Untuk meringankan keluhan batuk
Dari survei yang dilakukan, sebanyak 18 orang responden menggunakan dextromethorphan dalam meringankan keluhan batuk saat *common cold*. Pilihan obat yang dilakukan oleh responden tersebut telah sesuai dengan rekomendasi WHO sehingga dapat disebut tepat obat.
- b. Untuk membersihkan lendir di tenggorokan
Untuk tujuan mengatasi gangguan ini WHO merekomendasikan beberapa obat yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu ekspektoransia dan mukolitik. Responden juga telah rasional dalam memilih Bromhexin sebagai mukolitik untuk membersihkan lendir di tenggorokan pada *common cold* sebagaimana panduan WHO.
- c. Untuk melapangkan hidung yang tersumbat
Responden lebih banyak menggunakan phenylpropanolamine untuk mengurangi gangguan hidung tersumbat pada *common cold* dan hal ini telah sesuai dengan rekomendasi WHO. Pada kelompok antihistamin responden telah bertindak rasional dalam memilih obat karena seluruh pilihan obat yang digunakan responden telah sesuai dengan panduan WHO untuk melegakan hidung saat *common cold*.

- d. Untuk mengatasi demam
Rekomendasi WHO untuk mengatasi demam pada *common cold* adalah obat-obat dari kelompok terapi analgesik-antipiretik. Parasetamol adalah obat yang menjadi pilihan pertama responden dalam mengatasi demam saat terjadi gangguan *common cold*. Hal ini telah sesuai dengan panduan dari WHO, selain itu direkomendasikan pula ibuprofen, propyphenazone, dan salisilamide. Jadi responden telah bertindak rasional dalam memilih obat untuk mengatasi demam saat terjadi *common cold* (WHO, 2001)

2. Tepat pasien

Berdasarkan Tabel I, diketahui sebanyak 269 orang responden memiliki kondisi patologis yang tidak dikontraindikasikan terhadap obat-obat *common cold* yang dipilih untuk dikonsumsi oleh responden tersebut. Obat-obat *common cold* yang mengandung obat-obatan simpatomimetik seperti phenylpropanolamine dan ephedrine tidak aman bagi penderita hipertensi, diabetes mellitus, dan asma, parasetamol bagi penderita gangguan ginjal, serta salisilamide atau bromhexin bagi penderita gangguan lambung (Rantucci, 1997)

Tabel I. Evaluasi Ketepatan Pasien Terhadap Obat Common Cold Berdasarkan Kondisi Patologis Responden di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

No.	Kondisi Patologis	Evaluasi Kerasionalan			
		Tepat Pasien	(%)	Tidak Tepat Pasien	(%)
1.	Tidak mengalami gangguan	186	63,7	0	0
2.	Tekanan darah rendah	45	15,4	0	0
3.	Gangguan lambung (maag)	36	12,3	2	0,7
4.	Tekanan darah tinggi	2	0,7	12	4,2
5.	Gangguan ginjal	0	0	3	1,0
6.	Diabetes Mellitus	0	0	3	1,0
7.	Asma	0	0	3	1,0
Total		269	92,1	23	7,9

3. Tepat dosis

- a. Untuk meringankan keluhan batuk
Dextromethorphan digunakan responden untuk meringankan keluhan batuk yang dialami. Dari 18 orang responden pengguna dextromethorphan sebanyak 11 orang responden menggunakan dextromethorphan secara tepat sesuai dengan dosis lazim pemakaian.

- b. Untuk membersihkan lendir di tenggorokan
Untuk membersihkan lendir di tenggorokan, responden memilih glyceril guaiacolate dan ammonium chloride sebagai obat untuk keperluan tersebut. Dari 14 orang responden pengguna glyceril guaiacolate sebanyak 13 orang responden telah menggunakan glyceril guaiacolate secara rasional yaitu sesuai dengan dosis lazim penggunaan glyceril guaiacolate. Penggunaan obat pembersih lendir tenggorokan untuk gejala *common cold* responden telah rasional atau tepat dosis.

- c. Untuk melapangkan hidung yang tersumbat
Untuk membantu melapangkan hidung yang tersumbat, responden menggunakan phenylpropanolamine dan pseudoephedrine dari kelompok dekongestan. Sedangkan dari kelompok anti histamin dipilih chlorpheniramine maleate, dexchlorpheniramine maleate, doxylamine, serta tripolidina sebagai obat untuk mengatasi masalah tersebut (Tjay dan Rahardja, 1993). Sebanyak 226 orang responden menggunakan phenylpropanolamine secara rasional atau sesuai dengan dosis lazim penggunaan phenylpropanolamine. Pada penggunaan pseudoephedrine, seluruh pengguna obat ini telah menerapkan aturan pakai secara rasional atau sesuai dengan dosis lazim yang telah ditentukan sebagaimana tercantum pada IONI 2000.

- d. Untuk mengatasi demam
Responden menggunakan paracetamol, propyphenazone, dan salisilamide sebagai obat untuk mengatasi demam pada gejala *common cold*. Secara keseluruhan, sebagian besar responden (96,0%) telah rasional dalam menggunakan obat-obat *common cold* secara swamedikasi.

4. Efek samping obat

Pada setiap penggunaan zat kimia asing ke tubuh seseorang pasti akan menimbulkan efek, baik berupa efek terapeutik, toksik, maupun efek samping. Sebagian besar responden mengalami efek mengantuk ketika mengkonsumsi obat *common cold* (53,4 %), hal ini karena sebagian besar sediaan obat untuk *common cold* yang beredar di pasar memiliki kandungan antihistamin. Hal ini dapat dilihat pada tabel II

Tabel II. Efek Samping yang Dialami Responden di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Ketika Menggunakan Obat *Common Cold*

No.	Efek Samping	Jumlah	(%)
1.	Mengantuk	156	53,4
2.	Mengantuk dan mulut kering	21	7,2
3.	Jantung berdebar	11	3,8
4.	Mengantuk dan jantung berdebar	3	1,0
5.	Mulut kering	2	0,7
6.	Mengantuk, mulut kering, dan nyeri ulu hati	1	0,3
7.	Mengantuk dan biduran	1	0,3
8.	Sulit tidur	1	0,3

Produk antihistamin berkhasiat untuk mengurangi tingkat keparahan reaksi alergi (*rhinitis allergy*) yang terjadi pada pasien penderita *common cold* (Tjaydan Rahardja, 2002). Pada analisis parameter perhatian terhadap efek samping obat diketahui bahwa sebagian besar responden menganggap efek samping yang terjadi saat mengonsumsi obat *common cold* merupakan proses dari penyembuhan, sebagaimana terlihat pada Tabel III. Anggapan responden seperti itu harus disikapi secara hati-hati karena ada kecenderungan mengabaikan efek yang merugikan saat mengonsumsi obat dan hal ini sangat berbahaya bagi kondisi pasien.

Tabel III. Sikap Responden di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang terhadap Efek Samping Obat *Common Cold* yang Terjadi

No.	Jenis tindakan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tetap minum obat	51	17,5
2.	Menganggap efek samping sebagai proses penyembuhan	129	44,2
3.	Konsultasi ke dokter	25	8,6
4.	Berhenti minum obat	43	14,6
5.	Tidak bersikap	44	15,1
Total		292	100

KESIMPULAN

1. Obat-obat *common cold* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah yang memiliki manfaat terapi (secara kombinasi) sebagai analgesik, antihistamin, dan dekongestan yaitu sebesar 66,4%.
2. Hasil evaluasi kerasionalan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas *common cold* terhadap masyarakat Gajahmungkur kota Semarang sebagai berikut:
 - a. Responden telah rasional dalam memilih obat untuk mengatasi *common cold* karena semua pilihan obat telah sesuai dengan panduan pengobatan *common cold* dari WHO.
 - b. Pada parameter ketepatan pasien, 92,1% responden tidak dikontraindikasikan terhadap obat-obat *common cold*.
 - c. Pada parameter tepat dosis penggunaan obat, 96,0% telah bertindak rasional, yaitu menerapkan aturan pakai obat sesuai dengan dosis lazim pemakaian obat tersebut.
 - d. Efek samping yang sering terjadi saat penggunaan obat *common cold* adalah mengantuk, yaitu 53,4%. Efek samping obat oleh sebagian besar responden (44,2%), disikapi sebagai bagian dari proses penyembuhan gejala *common cold*.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2000, *Informatorium Obat Nasional Indonesia 2000*, 6, Jakarta.
- Rantucci, M. J., 1997, *Pharmacists Talking With Patients: a guide to patient counseling*, 1st ed, 81, 93, William & Wilkins, Baltimore, Maryland, USA.
- Siregar, Charles J.P., 2006, *Farmasi Klinik : Teori dan Penerapan*, 90– 91, 396, EGC, Jakarta.
- Tjay, T.H. dan Rahardja, K., 2002, *Obat-obat Penting: Khasiat, Penggunaan, dan Efek-efek Sampingnya*, 619, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Tjay, T.H. dan Rahardja, K., 1993, *Swamedikasi: Cara Mengobati Gangguan Sehari-hari dengan Obat-obat Bebas Sederhana*, 1, 19 – 30, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- World Health Organization, 2001, *Cough and Cold Remedies for The Treatment of Acute Respiratory Infections In Young Children*, 25 – 27, Geneva, Switzerland.